

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut Koordinator IndoWYN (Indonesia World Heritage Youth Network) Lenny Hidayat, rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda Indonesia saat ini dikarenakan kurangnya informasi kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada era globalisasi yang merupakan proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia yang mendorong terjadinya penyatuan masyarakat dunia dari berbagai sisi seperti gaya hidup, orientasi, dan budaya. (Barker, 2004). Fenomena ini seharusnya dapat dijadikan sebagai semangat baru dalam diri masyarakat untuk terus melestarikan budaya mereka sendiri dengan sebuah napas yang baru dan lebih dinamis. Kenyataannya dengan makin sedikitnya minat generasi muda untuk melirik seni tradisional. Menurut Sri Handayani, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, saat ini banyak anak-anak muda kurang mengenal kesenian tradisional dan lebih memilih mengenal dan mempelajari tradisi dari luar. Pada dasarnya kaum muda bukan tidak berminat terhadap kesenian tradisional, akan tetapi saat ini kemasannya harus bisa disesuaikan dengan kondisi seperti sekarang agar tidak terkesan membosankan (kompas.com, 25/09/2019, 22.27).

Namun untuk beberapa tahun terakhir peningkatan arus wisatawan mengindikasikan bahwa Solo menjadi tempat pilihan untuk berwisata budaya, hal itu dikarenakan dari kota Solo yang mempunyai latar belakang kota kerajaan dengan keanekaragaman budaya aslinya. Hal itu mendorong pemerintah Solo untuk mengembangkan sektor pariwisata secara terkonsep dengan berbasis pada kekuatan potensi budaya. (Surakarta.go.id, 28/09/2019, 21.00). Dengan melihat sejarah yang sedemikian besar tampaknya kesenian yang berkembang di kota Surakarta dan menjadi sebuah potensi yang besar dalam perkembangan kota Surakarta di masa depan, seperti yang visi dari kota

Surakarta sesuai yang tertera pada Peraturan Daerah Kota Surakarta yaitu terwujudnya Surakarta sebagai kota budaya, mandiri, maju dan sejahtera. Untuk mendukung hal tersebut di butuhkan nya fasilitas yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan baik dalam pengenalan maupun dalam pengembangan kesenian di kota Surakarta.

Taman Balekambang adalah sebuah taman yang di bangun oleh KGPAA Mangkunegara VII untuk kedua putrinya yang memiliki fungsi pada awalnya sebagai taman air yang dan perkebunan pribadi milik KGPAA Mangkunegara. Pada tahun 2008 di lakukan revitalisasi atas Taman Balekambang dan mulai di fungsikan sebagai taman seni dan budaya. Menurut Kepala Pengelolaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balekambang Surakarta, Bapak Sumeh, bahwa perlunya revitalisasi dan peningkatan kualitas Gedung Kesenian Balekambang untuk menjadi gedung kesenian yang bertaraf internasional untuk memaksimalkan sajian pentas seni dalam gedung tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya dalam pengembangan desain dalam perancangan Gedung Kesenian Tari Balekambang di Surakarta. Beberapa kekurangan yang ada pada bangunan Gedung Kesenian Balekambang ini seperti ruangan pertunjukan tidak memiliki sistem akustik yang seharusnya ,tidak adanya fasilitas penunjang pengunjung difable, tidak adanya fasilitas penunjang seperti tempat untuk laktasi, dan jumlah toilet tidak sesuai dengan ratio kapasitas pengunjung.

Perancangan ini menjadi penting di karenakan untuk menjadi wadah masyarakat dalam tujuan untuk pelestarian kesenian tari di Surakarta. Menurut Kemenko PMK Haswan Yunaz pentingnya menjadaga warisan budaya harus di lakukan karena warisan budaya yang menjadi jati diri dan ciri khas Bangsa Indonesia dapat terus di lestarikan bukan hanya dalam melakukan berbagai pertunjukan namun memberikan apresiasi dari keberadaan objek budaya, warisan, dan tradisi yang tumbuh di masyarakt. Dengan demikian pengembangan desain Gedung Kesenian Tari Balekambang ini harus mempertimbangkan antara menerapkan desain yang mempunyai filosofi tentang budaya Surakarta itu sendiri sekaligus dapat di terima oleh generasi yang lebih muda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah Identifikasi Masalah yang dapat di simpulkan dari data yang telah di kumpulkan ,yaitu sebagai berikut:

- a. Tempat wisata edukasi budaya di kota Solo kurang di perhatikan padahal peningkatan pengunjung yang memilih kota Solo sebagai tujuan wisata budaya.
- b. Perlunya tempat untuk pelestarian dan pengembangan kesenian daerah khas Surakarta berupa tempat pertunjukan seni tari.
- c. Gedung Kesenian Tari Surakarta belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2015 tentang standar usaha gedung pertunjukan seni, diantaranya adalah tidak adanya sistem akustik yang baik pada ruang pementasan, fasilitas penunjang difable, kurang nya fasilitas kenyamanan publik seperti toilet tersedia tidak sesuai dengan ratio jumlah pengunjung, tidak tersedianya ruangan laktasi untuk ibu menyusui.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana mendesain Gedung Kesenian Tari Balekambang di Solo yang dapat menunjang edukasi wisata budaya yang dapat menarik minat pengunjung kota Solo ?
- b. Bagaimana mendesain pusat kebudayaan agar dapat menarik minat generasi muda tanpa menghilangkan unsur kebudayaan yang ada ?
- c. Fasilitas apa saja yang di butuhkan pada Gedung Kesenian Surakarta ?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Adapun tujuan dan sasaran dari perancangan kali ini yaitu :

1.4.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah , merancang Gedung Kesenian Tari Balekambang yang dapat mawadahi kebutuhan masyarakat untuk memiliki tempat untuk menikmati seni pertunjukan tari khas Surakarta. Selain itu di harapkan menjadi tempat untuk generasi muda mau mengenal budaya kesenian tari khas Surakarta.

1.4.2. Sasaran Perancangan

Berikut yang menjadi sasaran pada perancangan Gedung Kesenian Tari Balekambang di Surakarta :

- a. Merancang desain pada perancangan gedung kesenian tari yang dapat dijadikan tempat yang di nikmati masyarakat Surakarta sebagai tempat untuk menikmati dan melestarikan kesenian tari Surakarta.
- b. Merancang desain gedung kesenian tari yang memiliki fasilitas sarana dan prasara sesuai standart yang berlaku sesuai Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2015 tentang standar usaha gedung pertunjukan seni.

1.5 Batasan Masalah

Berikut batasan masalah yang telah di dapatkan bedasarkan latar belakang yang telah di temukan :

a. Batasan Lokasi

Lokasi yang di pilih adalah Kota Surakarta provinsi Jawa Tengah, pemilihan Kota Surakarta di karenakan mengikuti judul dari perancangan yaitu Gedung Kesenian Surakarta yang memiliki potensi budaya yang sangat banyak untuk di kenal dan di kembangkan. Potensi ini tidak di dukung oleh masyarakat terlebih generasi muda, kecenderungan penikmat budaya hanya di nikmati oleh orang yang sudah lanjut usia dan orang tua.

b. Batasan Objek

Gedung Kesenian Surakarta berfungsi sebagai tempat wisata edukasi untuk mengenal, mempelajari, dan mengembangkan kesenian tari Surakarta yang membutuhkan fasilitas seperti , ruang pertunjukan, ruang ganti / ruang rias pemain ,*toilet* ,ruang laktasi ,ruang operator ,kantin ,dan fasilitas penunjang difable.

c. Batasan Subyek

Subyek di klasifikasikan dalam berbagai kelompok yaitu :

- Masyarakat sekitar
- Komunitas budaya

- Siswa : Sekolah Dasar (SD/ sederajat), Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat), Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat)
- Mahasiswa
- Wisatawan Asing maupun Domestik

1.6 Metoda Perancangan

Metode perancangan interior gedung kesenian yang dilakukan sebagai berikut;

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan di bagi menjadi data primer dan sekunder. Dari data primer yang di dapatkan saat melakukan survey untuk tiga studi kasus dengan fungsi yang sama bertujuan untuk penulis mendapatkan informasi lokasi berdasarkan observasi yang dilakukan. Selain informasi mengenai lokasi, adanya permasalahan dari 4 studi kasus tersebut, dokumentasi serta wawancara. Untuk data sekunder didapat dengan mengumpulkan beberapa literatur dari buku, jurnal serta situs yang dapat menunjang proses perancangan ini .

b. Analisa Data

Menganalisa permasalahan yang didapat dari 3 studi kasus tersebut berdasarkan observasi sebelumnya. Data-data tersebut kemudian dapat dicek kembali apakah sudah benar dengan literatur yang dikumpulkan dari sumber-sumber tersebut.

c. Sintesa

Merupakan proses pemecahan masalah yang dibuat dalam programming yang meliputi konsep, kebutuhan ruang, zoning & blocking, bubble diagram, matriks dan sebagainya yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah pada proses analisa data sebelumnya

d. Pengembangan Desain

Merupakan hasil dari analisa dan sintesa yang dituangkan kedalam gambar kerja dan diberikan juga alternatif desain lainnya

e. Desain Akhir

Proses akhir dari desain yang sudah dianggap memecahkan permasalahan-permasalahan yang didapat sebelumnya dan sesuai dengan tujuan pada awal perancangan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I

Tahap Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan, sasaran, manfaat serta metodologi dan sistematika pembahasan.

BAB II

Tahap Kajian Pustaka adalah uraian tentang landasan teori yang akan dijadikan dasar untuk mencapai tujuan perancangan.

BAB III

Tahap Konsep Perancangan merupakan uraian tentang idea tau gagasan yang melatar belakangi karya tugas akhir.

BAB IV

Tahap konsep Perancangan Denah Khusus menjelaskan tentang konsep denah khusus yang dirancang.

BAB V

Penutup meliputi kesimpulan dan saran.